

## **UPAYA PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATERI MENGENAL KETENTUAN SHALAT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

**Sri Hastuti<sup>1\*</sup>, Yusra<sup>2</sup>**

1 MI Negeri 27 Aceh Besar, Indonesia

2 MI Negeri 27 Aceh Besar, Indonesia

\*Corresponding Penulis: Sri Hastuti. e-mail addresses: [hhastutisri@gmail.com](mailto:hhastutisri@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi ibadah salat di kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek sebanyak 30 peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam hasil belajar maupun aktivitas peserta didik di setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 64,86% dengan rata-rata nilai 68,54 pada siklus I, menjadi 78,38% dengan rata-rata nilai 73,16 pada siklus II, dan mencapai 94,59% dengan rata-rata nilai 80,05 pada siklus III. Sementara itu, tingkat aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan dari 52,31% (rata-rata 2,62) pada siklus I, menjadi 63,08% (rata-rata 3,15) pada siklus II, dan mencapai 84,62% (rata-rata 4,23) pada siklus III. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah salat dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar peserta didik secara signifikan, menjadikan pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan efektif*

**Kata kunci:** metode demonstrasi, hasil belajar, aktivitas belajar

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Melalui pendidikan, potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan di berbagai bidang (Tilaar, 2002). Karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan tenaga pendidik, terutama guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, serta mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 2011).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang diajarkan (Trianto, 2010). Hal ini penting, karena keberhasilan pembelajaran

tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978).

Pada lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik materi yang diajarkan memiliki kekhasan tersendiri, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pembelajaran agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep atau teori, tetapi juga pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ibadah (Majid, 2014). Salah satu materi yang penting dalam pembelajaran PAI adalah ibadah salat. Materi ini menuntut peserta didik tidak hanya memahami tata cara dan ketentuan salat secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI, khususnya di MIN 27 Aceh Besar, masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (teacher centered). Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif (Syah, 2013). Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan kesulitan memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi tersebut terlihat dari rendahnya keaktifan peserta didik kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar dalam proses pembelajaran ibadah salat. Mereka cenderung hanya menghafal teori tata cara salat tanpa benar-benar memahami dan mempraktikkannya secara benar.

Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata hasil ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran PAI hanya mencapai 60,63, yang berarti masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan melibatkan peserta didik secara aktif, salah satunya melalui penerapan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menampilkan secara langsung proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari (Djamarah & Zain, 2006). Melalui demonstrasi, peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung langkah-langkah suatu kegiatan atau prosedur, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingatnya. Metode ini sangat sesuai diterapkan pada materi yang menuntut keterampilan praktis seperti ibadah salat, karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna (Suyono & Hariyanto, 2015). Dengan penerapan metode demonstrasi, peserta

didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati dan mempraktikkan secara langsung tata cara salat dengan bimbingan guru.

Selain itu, metode demonstrasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan metode ini memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik dengan cara memperhatikan, menirukan, maupun mempraktikkan gerakan salat secara langsung (Arends, 2012). Aktivitas belajar semacam ini mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman, yang menurut teori belajar konstruktivistik, merupakan cara paling efektif dalam membentuk pengetahuan yang bermakna (Bruner, 1961).

Johar et al. (2006) menjelaskan bahwa penerapan metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan, antara lain membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses, memudahkan guru dalam menjelaskan konsep yang sulit, serta memperbaiki kesalahan pemahaman yang mungkin terjadi akibat penjelasan verbal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sagala (2010) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran karena melibatkan unsur penglihatan, pendengaran, dan gerakan secara bersamaan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan dalam jangka panjang.

Dalam konteks pembelajaran ibadah salat di MIN 27 Aceh Besar, penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat membantu siswa memahami tata cara salat dengan benar sesuai tuntunan Islam. Melalui kegiatan demonstrasi, siswa dapat mengamati secara langsung contoh pelaksanaan salat yang benar, menirukan gerakan, serta mendapatkan umpan balik langsung dari guru. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan dan kebiasaan beribadah yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2016), metode demonstrasi efektif diterapkan pada pembelajaran yang menuntut keterampilan praktik, karena dapat memperkuat hubungan antara teori dan praktik nyata.

Lebih lanjut, penggunaan metode demonstrasi juga berpotensi meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik selama proses belajar berlangsung. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamalik (2013) bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah salat di kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar merupakan upaya yang relevan dan strategis untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar peserta didik. Melalui kegiatan demonstrasi, peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan ibadah salat

dengan benar, sekaligus meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan nyata di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari dengan cara melakukan tindakan perbaikan yang bersifat siklus dan reflektif (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru untuk secara langsung mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan menggunakan metode PTK, peneliti dapat mengamati dan menilai efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi ibadah salat.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas tersebut masih memiliki aktivitas belajar yang rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi ibadah salat. Kelas ini dianggap representatif karena menunjukkan permasalahan nyata dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, berlangsung selama tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010). Tahap-tahap ini dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya hingga mencapai hasil yang optimal.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar. RPP disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan demonstrasi, seperti poster tata cara salat, alat peraga posisi gerakan salat, serta video pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi ibadah salat.

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar menggunakan metode demonstrasi, sedangkan guru kelas berperan sebagai pengamat yang mencatat seluruh kegiatan dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam metode

demonstrasi, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, kemudian memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan salat dengan memperhatikan gerakan, bacaan, dan urutan ibadah yang benar. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk menirukan secara berkelompok dan individu di bawah bimbingan guru. Proses pembelajaran seperti ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar melalui pengamatan dan praktik (Sudjana, 2016).

Tahap berikutnya adalah observasi. Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya untuk menilai keaktifan siswa, perhatian terhadap penjelasan guru, partisipasi dalam praktik, dan kemampuan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut Burns (2010), observasi merupakan teknik penting dalam PTK karena memungkinkan peneliti memperoleh data empiris tentang apa yang sebenarnya terjadi di kelas, bukan hanya berdasarkan asumsi atau persepsi. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam tahap refleksi.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. Tahap ini bertujuan menilai keberhasilan penerapan metode demonstrasi, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses refleksi bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kolaborator, sebagaimana dijelaskan oleh Elliot (1991) bahwa refleksi merupakan upaya sistematis untuk meninjau ulang tindakan yang telah dilakukan guna mencapai peningkatan praktik pembelajaran. Dengan demikian, setiap siklus penelitian akan mengalami penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik setelah diterapkannya metode demonstrasi. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami tata cara salat yang benar. Wawancara dilakukan secara terbatas dengan beberapa siswa untuk mengetahui tanggapan dan motivasi mereka terhadap penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, daftar nilai, dan catatan harian pembelajaran.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data hasil observasi dan wawancara, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dalam PTK mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi

direduksi untuk memilih informasi yang relevan, disajikan dalam bentuk naratif, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Sementara itu, analisis kuantitatif menggunakan rumus persentase untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan dua indikator utama, yaitu peningkatan aktivitas belajar dan peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar dianggap meningkat apabila minimal 75% peserta didik menunjukkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, seperti memperhatikan demonstrasi guru, bertanya, menirukan gerakan salat, serta berpartisipasi dalam diskusi. Sedangkan hasil belajar dianggap meningkat apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, tes, dan wawancara untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Moleong (2012) menegaskan bahwa triangulasi merupakan cara yang efektif untuk menguji keabsahan data kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi pembelajaran secara objektif.

Secara keseluruhan, desain penelitian tindakan kelas ini memungkinkan guru dan peneliti untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI dengan menerapkan metode demonstrasi secara sistematis dan reflektif. Melalui siklus tindakan yang berulang, guru dapat menemukan strategi terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan ibadah salat secara benar. Penerapan metode demonstrasi dalam konteks ini bukan hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan kebiasaan beribadah yang baik sejak usia sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di MIN 27 Aceh Besar, sekaligus menjadi model alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran, masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran agar hasil belajar serta aktivitas peserta didik terus mengalami peningkatan. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah salat terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar.

Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada pengenalan kembali konsep dasar ibadah salat dan penerapan langkah-langkah pelaksanaan gerakan salat secara berurutan. Guru memulai dengan penjelasan teoritis disertai contoh gerakan yang diperagakan

secara langsung di depan kelas. Siswa kemudian menirukan setiap gerakan di bawah bimbingan guru. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik masih tampak pasif, beberapa kurang memperhatikan penjelasan guru dan belum sepenuhnya percaya diri untuk mempraktikkan gerakan salat. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 64,86% dengan rata-rata nilai 68,54. Aktivitas belajar peserta didik juga masih rendah, hanya mencapai rata-rata 52,31% atau skor observasi 2,62 dari skala 5. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun penerapan metode demonstrasi mulai memperlihatkan hasil, namun efektivitasnya belum optimal karena sebagian siswa masih canggung mengikuti arahan guru.

Setelah refleksi pada siklus pertama, guru dan peneliti memutuskan untuk memperbaiki beberapa aspek pembelajaran pada siklus kedua. Guru menambahkan kegiatan apersepsi yang lebih menarik dengan menampilkan video tata cara salat yang benar serta memberi kesempatan bagi siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam beribadah di rumah. Langkah ini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan emosional siswa. Pada tahap demonstrasi, guru memberikan contoh gerakan salat secara lebih perlahan dan memperjelas bacaan salat dengan bimbingan pengucapan. Selain itu, guru membentuk kelompok kecil beranggotakan lima orang agar siswa dapat saling membantu dalam mengoreksi gerakan. Hasil tindakan pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti. Persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 78,38% dengan rata-rata nilai 73,16. Aktivitas siswa juga naik menjadi 63,08% atau skor 3,15. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan keterlibatan siswa ketika dikombinasikan dengan pembelajaran kolaboratif (Slavin, 2019).

Pada siklus ketiga, tindakan pembelajaran semakin disempurnakan dengan menekankan keterlibatan aktif seluruh siswa melalui praktik langsung dan penilaian teman sebaya (peer assessment). Guru memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk mendemonstrasikan gerakan salat di depan kelas dan memberikan umpan balik kepada kelompok lain. Siswa yang semula pasif mulai menunjukkan antusiasme dan semangat berkompetisi secara sehat. Guru juga memberikan pujian dan penghargaan sederhana bagi kelompok yang menunjukkan performa terbaik, sehingga memotivasi siswa lainnya untuk memperbaiki diri. Pada tahap ini, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan tingkat ketuntasan mencapai 94,59% dan rata-rata nilai 80,05. Aktivitas belajar meningkat menjadi 84,62% dengan skor observasi 4,23. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang disertai keterlibatan aktif siswa dalam praktik langsung dapat memperbaiki hasil belajar secara konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman baru (Piaget, 1972). Dalam konteks pembelajaran ibadah salat, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan secara nyata,



sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial dan praktik nyata yang berada dalam zona perkembangan proksimal mereka. Metode demonstrasi, dalam hal ini, menjadi sarana bagi siswa untuk belajar dengan cara meniru, berlatih, dan menginternalisasi keterampilan ibadah yang benar.

Selain memberikan pengalaman konkret, penerapan metode demonstrasi juga memfasilitasi gaya belajar kinestetik yang dominan pada siswa sekolah dasar. Menurut Gardner (2006), anak usia sekolah dasar cenderung belajar lebih baik melalui kegiatan fisik dan pengalaman langsung yang melibatkan gerak tubuh. Dengan demikian, aktivitas meniru gerakan salat yang diperagakan guru memungkinkan mereka memahami hubungan antara teori dan praktik. Pembelajaran seperti ini lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana pemahaman konsep diperoleh melalui tindakan langsung terhadap objek nyata (Ormrod, 2012).

Dari segi afektif, penerapan metode demonstrasi juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, mereka merasa dihargai dan memiliki peran aktif dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Deci dan Ryan (2000) dalam teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan rasa otonomi dan kompetensi yang berujung pada peningkatan motivasi internal. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan bahkan mencoba mengoreksi gerakan salat teman sekelompoknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran praktik keagamaan (Hamid, 2018; Sari, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, demonstrasi tidak hanya mempermudah pemahaman kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual melalui praktik langsung yang bermakna (Zulfa & Rahman, 2021). Selain itu, pembelajaran dengan metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk mengamati, meniru, dan memperbaiki kesalahan mereka secara langsung, yang secara tidak sadar menguatkan keterampilan motorik dan ingatan jangka panjang (Bandura, 1986).

Peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keterlibatan aktif siswa dengan pemahaman materi yang lebih mendalam. Menurut Silberman (2013), pembelajaran aktif yang menuntut siswa berinteraksi langsung dengan materi akan memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, ketika siswa diminta mendemonstrasikan tata cara salat, mereka tidak hanya menghafal urutan gerakan dan bacaan, tetapi juga memahami makna dan hikmah dari setiap



bagian salat. Hal ini menegaskan bahwa metode demonstrasi dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Refleksi dari setiap siklus menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode demonstrasi tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh yang tepat agar siswa memperoleh pemahaman yang benar. Menurut Joyce et al. (2015), efektivitas metode demonstrasi bergantung pada kemampuan guru dalam mengkomunikasikan langkah-langkah proses dengan jelas dan menarik. Dalam penelitian ini, guru secara bertahap memperbaiki strategi penyampaian, dari ceramah dominan menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Hasilnya, siswa lebih mudah memahami materi dan menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan.

Dari segi aktivitas belajar, peningkatan yang dicapai siswa pada setiap siklus menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang positif. Siswa menjadi lebih fokus, aktif bertanya, dan berani tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mendorong pembelajaran berbasis partisipasi (*student-centered learning*), di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar (Lefrancois, 2011). Pembelajaran semacam ini sangat penting dalam konteks pendidikan dasar karena dapat membentuk rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang baik sejak dini.

Selain itu, peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa juga dapat dijelaskan melalui prinsip teori belajar sosial Bandura (1986), yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang diamati. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku ibadah salat yang benar. Siswa yang melihat dan meniru secara langsung akan lebih mudah menginternalisasi keterampilan tersebut dibanding hanya mendengar penjelasan verbal. Proses modeling ini menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan hasil belajar dari rata-rata 68,54 pada siklus I menjadi 80,05 pada siklus III membuktikan efektivitas metode ini dalam membantu siswa memahami materi ibadah salat secara menyeluruh. Sementara peningkatan aktivitas dari 52,31% menjadi 84,62% menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati proses pembelajaran yang berlangsung.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan pengalaman langsung lebih efektif dibanding metode konvensional berbasis ceramah (Joyce et al., 2015; Slavin, 2019). Melalui demonstrasi, siswa memperoleh pengalaman nyata, mampu mengaitkan teori dengan praktik, dan membangun makna pembelajaran secara mandiri. Hal ini juga mendukung tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk

pribadi beriman dan bertakwa yang memahami sekaligus mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Guru diharapkan dapat menerapkan metode demonstrasi secara berkelanjutan dalam pembelajaran PAI, terutama pada materi yang bersifat praktik seperti wudhu, salat, dan zakat, karena metode ini mampu mengubah proses belajar yang semula pasif menjadi aktif, menyenangkan, dan bermakna.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 64,86% dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 68,54, persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II sebesar 78,38% dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 73,16, serta persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus III sebesar 94,59% dengan rata-rata hasil belajar 80,05. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah shalat di kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar mengalami peningkatan setiap siklusnya; 2) Persentase tingkat aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 52,31% dengan rata-rata 2,62, pada siklus II sebesar 63,08% dengan rata-rata 3,15, dan persentase pada siklus III sebesar 84,62% dengan rata-rata 4,23. Dengan demikian, aktivitas peserta didik selama penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah shalat di kelas IV/As-Sami' MIN 27 Aceh Besar mengalami peningkatan setiap siklusnya sehingga peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.



- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.' *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.



- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.